

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama.¹Dalam proses belajar tidak bersifat tunggal, melainkan terdapat beberapa jenis belajar yang masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri.

Dalam pengertian gaya belajar para ahli berbeda-beda dalam menguraikannya, Istilah gaya digunakan mengikuti perkembangan istilah yang mencakup makna lebih luas yang melibatkan seluruh daya yang ada pada seseorang sebagai seluruh aspek tingkah laku. Istilah gaya memiliki persamaan yang signifikan dengan istilah yang lain. Para psikologi belajar mengenai gaya

¹Hamzah B Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 180.

belajar seseorang hanya merupakan kebiasaan dalam melakukan respons terhadap lingkungan.²

Gaya belajar yang dilaksanakan seorang peserta didik di antara satu dan yang lainnya berbeda tergantung dengan kebiasaan yang sering dilaksanakannya, Metode tertentu yang dianggapnya baik dan lebih efektif daripada metode lainnya. Peserta didik sering dihadapkan dengan pemberian materi di kelas dengan metode ceramah dan membaca informasi verbal pada buku pelajarannya, kemudian peserta didik dapat belajar lebih baik dengan pendekatan visual, sementara peserta didik yang lain melaksanakan belajarnya dengan mengotak-atik benda, bongkar pasang sesuatu, dan merangkaikan sesuatu. Dengan masing-masing gaya belajar peserta didik yang unik dapat dengan mudah dirancang suatu perencanaan pembelajaran mandiri.³

Para ahli mengemukakan gaya belajar dalam berbagai pengertian. Hamzah B. Uno berpendapat bahwa “gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi individu untuk menyerap informasi dari luar dirinya”.⁴ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan suatu tindakan yang dirasakan menarik bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar bersama teman-teman sekolah”.⁵

Menurut Nasution “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.”⁶

²Masdin, *Psikologi Belajar* (Kendari: Unhalu Press, 2007), h. 17.

³Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Mega Mall. 2013), h. 121.

⁴Hamzah B Uno, *op. cit.*, h. 180.

⁵Sahrani, Popi. S. *Psikologi Belajar dalam Prespektif Islama*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 36.

⁶Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009), h. 94.

Menurut Fleming dan Milli, “gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dalam tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dalam pembelajaran”.⁷

Gaya belajar Anda adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dengan orang lain menyerap dan mengelolah informasi, Anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.⁸

Sugihartono dkk menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan proses internal yang diukur melalui perilaku. Adanya perbedaan kognitif, afektif maupun psikomotor diantara peserta didik mempengaruhi pilihan belajar yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar. Oleh karena itu, dalam *setting* pembelajaran yang sama, gaya belajar dapat menjelaskan perbedaan belajar diantara peserta didik”⁹

Dunn, Seorang Pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungannya. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedangkan sebagian yang lain dengan cahaya yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedangkan yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.¹⁰

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah

⁷Fleming dan Meling, “Noneng Siti Rosidah: Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi” (*Sikripsi*, Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 21.

⁸Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2013), h. 110.

⁹Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), h. 53.

¹⁰Bobby De Porter dan Mike Hernacki. *Op. cit.*, h. 110-112.

disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.¹¹

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang memiliki cara yang sama dalam belajar. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.

Dari berbagai uraian definisi gaya belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah kebiasaan seorang siswa dalam proses belajar. Kebiasaan belajar merupakan ciri dari perilaku seorang siswa ketika menerima dan memproses informasi pembelajaran yang diperoleh. Kebiasaan tersebut merupakan pilihan terbaik yang sesuai kenyamanan siswa dalam belajar sehingga pembelajarannya menjadi efektif.

2. Macam-Macam Gaya Belajar.

Hernacki Secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.¹²

Berikut ini karakteristik fisiologis dan bahasa gaya belajar preferensi sensori.¹³

¹¹*Ibid.* h. 112.

¹²*Ibid.*

¹³Adi W. Gunawan dalam Avinda Aminatun, “*gaya belajar peserta didik berprestasi akademik* “ *Sikripsin* (Yogyakarta: 2013), h. 33.

Tabel 2.1
Karakteristik Fisiologis dan Bahasa Gaya Belajar.

Gaya Belajar	Fisiologis	Bahasa
Visual	Gerakan bola mata ke arah atas Bernapas dengan pernapasan dada Nada suara tinggi Napas pendek/nakal Mengakses informasi dengan melihat ke atas Tempo bicara cepat	“saya bisa melihat maksud anda.” “ini kelihatannya bagus.” “Bisakah anda bayangkan?” Hal ini tampak cukup rumit.”
Auditorial	Gerakan bola mata sejajar telinga Nafas mereka di daerah diafragma Suara jelas dan kuat Bicara sedikit lebih lambat dari orang visual Mengakses informasi dengan menengadakan kepala	“Ini terdengar bagus.” “Ini masih kurang terdengar jelas.” “Ini terdengar menarik.”
Kinestetik	Gerakan bola mata arah bawah Pernapasan perut dan dalam Suara cenderung berat Mengakses informasi sambil melihat ke bawah	“Ini rasanya kurang pas.” “Saya ingin anda merasakan hal ini.” “Ini rasanya masih kurang jelas

a. Gaya Belajar Visual

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.¹⁴

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca intruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).¹⁵

¹⁴Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

¹⁵Noneng Siti Rosidah: *op. cit.*, h. 25.

Seseorang yang bertipe gaya belajar visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara atau gerakan.¹⁶

Dari beberapa pengertian pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dan belajar dengan menggunakan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual akan senang belajar dengan cara membaca intruksi, mengamati gambar-gambar, menulis dan sebagainya.

Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Visual:

- 1).Rapi dan teratur. Berbicara dengan cepat, 2) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, 3)Teliti terhadap detail, 4)Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi, 5)Pengeja yang baik dan melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, 6)Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, 7)Mengingat dengan asosiasi visual, 8)Biasanya tidak terganggu oleh keributan, 9)Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, 10)Pembaca cepat dan tekun, Lebih suka membaca daripada dibacakan, 11)Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek , 12)Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat 13)Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain 14)Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, 15)Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, 18)Lebih suka seni daripada musik¹⁷

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran

¹⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 84-85.

¹⁷Bobby De Porter dan Mike Hernacki. *Op. cit.*, h. 116.

(telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.¹⁸

Oleh karena itu sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, dan berdiskusi. Selain itu juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).¹⁹

Gaya belajar ini cenderung menggunakan pendengaran/ audio sebagai sarana mencapai keberhasilan dalam belajar. Gaya belajar auditori yang bersifat eksternal adalah dengan mengeluarkan suara atau ada suara. Mereka dapat membaca keras, mendengarkan rekaman kuliah, diskusi dengan teman, mendengarkan musik, kerja kelompok, dan lain-lain. Gaya auditori yang bersifat internal adalah memerlukan suasana yang tenang-hening sebelum mempelajari sesuatu. Setelah itu diperlukan perenungan beberapa saat terhadap materi apa saja yang telah dikuasai dan yang belum.²⁰

Adapun ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar auditorial:

- 1) Semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran
- 2) Memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung
- 3) Memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.²¹

1) Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan, 2) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, 4) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, 5) Bagus dalam berbicara dan bercerita, 6) Berbicara dengan irama yang terpola, 7) Mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, 8) Suka berbicara, berdiskusi, dan

¹⁸*Ibid*

¹⁹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 118.

²⁰Dinar, *Jenis-Jenis Gaya Belajar*, *Op. cit.*, h. 1.

²¹Hamzah B Uno, *op. cit.*, h.181-182.

menjelaskan sesuatu panjang lebar, 9) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, 10) Suka musik dan bernyanyi, 11) Tidak bisa diam dalam waktu lama, 12) Suka mengerjakan tugas kelompok.²²

Ciri gaya belajar auditorial yang lain sebagai berikut:²³

1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, 2) Mudah terganggu oleh keributan, 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara, 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dan bercerita, 7) Berbicara dalam irama yang terpola, 8) Biasanya pembicara yang fasih, 9) Lebih suka musik daripada seni, 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²⁴ Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.²⁵

Orang yang bergaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan-gerakan sebagai sarana memasukkan informasi ke dalam otaknya. Penyentuhan dengan bidang objek sangat disukai karena mereka dapat mengalami sesuatu dengan sendiri. Gaya belajar jenis ini yang bersifat eksternal adalah melibatkan kegiatan fisik, membuat model, memainkan peran, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan

²²Mansyur HR, *Mengenal Gaya Belajar Peserta Didik* (Widyaiswara LPMP Porfinsi Sulawesi Selatan), h. 2-3.

²³Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Op. cit.*, h. 118.

²⁴*Ibid*, h. 113.

²⁵Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 68-69.

gaya belajar kinestetika yang bersifat internal menekankan pada kejelasan makna dan tujuan sebelum mempelajari sesuatu hal.²⁶

Adapun ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik:²⁷

- 1) Berbicara dengan perlahan,
- 2) Menanggapi perhatian fisik,
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka,
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain,
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar,
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik,
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca,
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh,
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.²⁸

Tabel 2.2
Karakteristik/Ciri Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik²⁹

Visual	Auditorial	Kinestetik
Berbicara cenderung cepat. Lebih mudah belajar dengan cara melihat dari pada mendengar. Ketika menelpon suka mencoret-coret. Gemar membaca. Suka membaca	Mudah menerima penjelasan yang diterima dari guru. Lebih mudah belajar yang didengar daripada dilihat. Lebih suka cerita daripada menulis. Pembicara yang fasih. Menyukai games dan	Sulit untuk duduk diam dalam waktu lama. Lebih mudah memahami sesuatu dengan cara dipraktekkan. Melibatkan sebagian anggota tubuh ketika belajar. Lebih mudah menghafal

²⁶Dinar, *Jenis-Jenis Gaya Belajar. Op. cit.*, h. 2.

²⁷Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Op. cit.*, h. 118.

²⁸Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 38.

²⁹Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 44-45.

<p>daripada dibacakan. Mementingkan penampilan. Lebih memahami penjelasan guru yang dibantu tulisan. Suka mengingat dengan menggunakan asosiasi visual. Dengan melihat satu obyek pelajaran secara langsung maka akan lebih mudah mengingat.</p>	<p>jakes lisan. Berbicara panjang lebar dan berargumen. Sangat berpengaruh oleh keributan disekitarnya. Mudah menghafal lagu yang didengar. Sering berbicara pada diri sendiri saat sibuk.</p>	<p>dengan cara berjalan dan bergerak Suka menggunakan isyarat tubuh. Suka permainan yang suka bergerak dan menyibukkan. Lebih memilih kata-kata yang menggunakan aksi ketika bicara. Tangan bergerak ketika mengekspresikan apa yang ada dalam peikirannya.</p>
--	--	---

Berdasarkan berbagai pendapat karakteristik gaya belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti gaya belajar visual mengandalkan sensori penglihatan, gaya belajar auditori mengandalkan sensori pendengaran, sedang gaya belajar kinestetik mengandalkan sensori gerakan fisik dan sentuhan ketika menerima dan memproses informasi.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Ini mencakup faktor-faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi,

tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat.³⁰

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.³¹

Skiner dalam Kadir berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap. Sebagai hasil pengalaman dan interaksi dan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.”³²

Marx menyatakan belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini sering atau biasa disebut praktik atau latihan (*learning is a relatively enduring change in behaviour which is a function of prior behaviour, usually called practice*).³³

2. Pengertian Prestasi Belajar PAI

³⁰Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *op. cit.*, h. 110.

³¹Abdul Kadir, dkk. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. (Kendari: Membumi Publising, 2009). h. 93.

³²*Ibid.*

³³Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h. 227.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁴ Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³⁵

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Seberapa besar peserta didik mampu memberikan feed back dari setiap evaluasi yang diberikan, demikianlah definisi prestasi belajar yang ia miliki.

Menurut Djamarah, Prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.³⁶ Sedangkan menurut Suryabrata, “prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal) individu”.³⁷

Menurut Ghufron Rini Risnawati dalam bukunya *Gaya Belajar* menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 90.

³⁵Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pres, 2007) h. 74.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 32.

³⁷Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 233.

mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf.³⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI adalah sebagai hasil perubahan yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha belajar dalam waktu tertentu yang dibuktikan dengan menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam . Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Prestasi belajar PAI adalah suatu hasil yang dicapai setelah siswa melalui suatu proses belajar Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru berupa angka atau simbol-simbol yang menyatakan kemampuan siswa dalam materi Pendidikan Agama Islam.

3. Macam-Macam Prestasi Belajar

a. Ranah kognitif

Mengukur keberhasilan siswa dalam ranah kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Akan tetapi untuk mengetahui kemampuan siswa bidang kognitif ini lebih tepat menggunakan tes percocokan (*matching test*), tes isian dan tes esai.³⁹ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir,

³⁸M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 9.

³⁹Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 245.

mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*comprehension*), 3) Penerapan (*application*), 4) Analisis (*analysis*), 5) Sintesis (*synthesis*), dan 6) Penilaian (*evaluation*).⁴⁰

b. Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga perkembangan minat penghargaan serta nilai-nilai. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap dan internalisasi nilai. Untuk mengetahui prestasi siswa yang berdimensi afektif dapat menggunakan bentuk tes yang berupa “skala likert” (*likert scale*). Bentuk skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan dan menunjukkan kegiatan dan mencerminkan sikap sangat setuju.⁴¹

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam dan sebagainya.⁴²

⁴⁰Nuralim dkk, *Manajemen Pembelajaran*, (Kendari: Membumi Publising, 2009). h. 142

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 193-195.

⁴²Nuralim dkk. *Op. cit.*, h. 143.

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan. Yaitu yang pertama, Menerima (*receiving*) atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Jenjang ini berhubungan dengan kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Yang kedua, Partisipasi (*Responding*) adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Yang ketiga, Penilaian (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Yang keempat, Organisasi (*organization*) adalah kesediaan mengorganisasi nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Dan yang kelima, Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari..⁴³

c. Ranah Prsikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya, penampilan dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran terakhir ini harus diperinci antara lain: cara memegang, cara meletakkan/menyelipkan kedalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan tempatnya, dan sebagainya. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat tercapai. Instrumen digunakan

⁴³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 117-118.

mengukur keterampilan biasanya berupa matriks. Ke bawah menyatakan terperinci aspek (bagian keterampilan) yang diukur ke kanan menunjukkan besarnya sektor yang dapat dicapai.⁴⁴

Menurut Simpson dalam Nuralim menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar efektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁴⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu; Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴⁶

a. Faktor Internal Siswa

1) Aspek fisiologis

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 198.

⁴⁵Nuralim dkk. *Op. cit.*, h. 148.

⁴⁶Mihibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 130.

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

2) Aspek Psikologi

Secara umum faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu :

a) Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Sikap Siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar.

c) Bakat Siswa

Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Dalam kaitan ini, guru semestinya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

e) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu :

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

2) Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga,

lingkungan sekitarnya dan sebagainya.⁴⁷ Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Ridwan, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah, yang dikutip oleh Ridwan, mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar

⁴⁷Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, (<http://ridwan202.wordpress.com>. Diakses 10 April 2018)

dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada

menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

5. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat tak dapat diraba.⁴⁸

Tabel 2.3
Jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar

Ranah/Jenis	Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan 3. Dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
	5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
	6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

⁴⁸Muhibbin Syah, *op.,.cit.* h. 150.

Ranah Rasa (Afektif)	1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	2. Sambutan	1. Kesiapan berpartisipasi 2. Kesiapan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
Ranah Karsa (Psikomotorik)	1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
	2. Kecakapan ekspresi verbal dan verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

6. Batas Minimal Prestasi

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya.⁴⁹

⁴⁹*Ibid.* h. 153

Tabel 4
Perbandingan Angka dan Huruf

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 0	E	Kurang

C. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, telah banyak dilakukan peneliti-peneliti terdahulu, dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Firawan (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Kendari tahun 2017) yang berjudul “*Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Konsel Kabupaten Konawe Selatan*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1). Analisis deskriptif data variabel X menunjukkan nilai $Mean = 52,56$ dari skor idealnya, dengan frekuensi tertinggi skor nilai variabel X yakni $20 = 76,92\%$ berada pada nilai 81-100, dengan demikian ini umumnya menunjukkan gaya belajar visual siswa MTs. Negeri 1 Konawe Selatan kategori sangat baik, 2). Analisis deskriptif data variabel Y menunjukkan nilai $Mean = 81,03$ dari skor idealnya, dengan frekuensi tertinggi skor nilai variabel Y yakni $20 = 76,92\%$ yang berada pada nilai 81-100, dengan demikian ini umumnya prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di MTs. Negeri 1 Konawe Selatan pada kategori sangat tinggi, 3). Analisis inferensial menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan pada kategori tinggi dan signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan ditemukannya $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,611 \geq 0,344$) dan uji signifikan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,781 \geq 2,042$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak

artinya ada hubungan antara gaya belajar visual dengan prestasi belajar pada bidang studi PAI kelas VIII di MTs. Negeri 1 Konawe Selatan. Dengan besar r squer 37,33% sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh faktor lain.⁵⁰

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Ikbal (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Kendari tahun 2012), yang berjudul *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 2 Kolono kematan Kolono Kabupaten Konawe Selatan*. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1). Berdasarkan deskriptif kebiasaan belajar siswa di SMP Negeri 2 Kolono 65% siswa dari sampel berada pada kategori tinggi sekali dan 32% kategori rendah dan 1% kategori sedang, 2). Analisis deskriptif hasil belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Kolono dari semua sampel terdapat 15% berada pada kategori tinggi sekali dan 79% kategori tinggi dan 6% kategori sedang, 3) pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Analisis koefisien korelasi *product moment* ditemukan harga r_{hitung} diketahui = 0,461 dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebagai konsekuensinya hipotesis statistic $H_j : r \neq 0$ diterima dan hipotesis stastistic yang menyatakan $H_0 : r = 0$ ditolak karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.⁵¹

3. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Fatmawati (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Kendari tahun 2008), yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMA Waempunttang Poleang Selatan*. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1) Kebiasaan Belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Waemputtang adalah membaca buku, mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, membuat ringkasan, 2) tingkat hasil belajar siswa SMA Waemputtang dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata hasil belajar 8,76. 3) adanya hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Waemputtang. Hal ini dilihat dari analisis data dengan menggunakan

⁵⁰Firawan, *Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs. Negeri 1Konsel Kabupaten Konawe Selatan, Sikripsi S1* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari, 2017.

⁵¹Ikbal, *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 2 Kolono kematan Kolono Kabupaten Konawe Selatan Sikripsi S1* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari, 2012.

rumus korelasi *product moment* didapat hubungan yang positif yaitu sebesar 0,107 dimana $t_{hitung} 0,0824 > t_{tabel} 0,250$ ⁵²

4. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Suwarmo (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Kendari tahun 2011), yang berjudul *Hubungan antara Manajemen Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan*. Peneliti menyatakan bahwa:

1), manajemen Belajar siswa di SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan tanggapan responden adalah pada umumnya memiliki kategori cukup baik (96%), 2) Prestasi Belajar di SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan secara umum termasuk prestasi belajar yang berkategori tinggi (78%), dan 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen belajar dengan prestasi belajar siswa di SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan, dimana hasil analisis data diperoleh bahwa: nilai $r_{hitung} = 0,869$ berada pada kategori sangat kuat, dengan koefisien determinasi (besarnya hubungan antara variabel mencapai 75,68%, dan nilai $t_{hitung} = 6,383$ dan $t_{tabel} = 2,021$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara manajemen belajar dengan prestasi belajar siswa. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_i) yang diterima, berarti dapat berhubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara manajemen belajar dengan prestasi belajar siswa di SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan. Sedangkan besarnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y diperoleh hasil perhitungan koefisien determinasi (KP), yaitu 75,68%, dengan demikian besarnya hubungan antara kedua variabel adalah 75,68%, selebihnya disebabkan oleh faktor lain.⁵³

5. Penelitian yang dilakukan Hamsar dengan Judul “*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPA Madrasa Tsyawah Alaudin PAO-PAO*” menunjukkan Gaya Belajar Siswa Kelas IX di MTs. Madani Alauddin Paopao yaitu cenderung gaya belajar Visual, dengan persentase 40,86% dan jumlah

⁵²Fatmawati, *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada SMA Waempuntang Poleang Selatan Skripsi S1* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari, 2008.

⁵³Suwarmo, *Hubungan antara Manajemen Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Kota Bangun Kabupaten Konawe Selatan Skripsi S1* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari, 2011

frekuensi 38 dari 93 responden, sedangkan gaya belajar auditori sebesar 32,26% dengan jumlah siswa 30 orang, sedangkan jumlah siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah 25 orang dengan persentase 26,88%. Koefisien korelasi gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebesar 0,081, jika dibandingkan dengan kriteria signifikan Sig 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar⁵⁴

Dari kelima penelitian yang telah diterapkan di atas merupakan penelitian yang berkaitan dengan yang disusun oleh peneliti. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni penelitian tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMA N 4 Kendari. Dimana pada penelitian ini ingin mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yakni dari segi lokasi dan variabel. Peneliti pertama meneliti tentang gaya belajar visual di MTs Negeri 1 Konsel Kabupaten Konawe Selatan, peneliti kedua dan ketiga tentang kebiasaan belajar di SMP Negeri 2 Kolono kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, peneliti keempat tentang manajemen belajar pada SMA Waempunttang Poleang Selatan dan penelitian kelima meneliti Pengaruh Gaya belajar di SD N 1 Pekalongan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas pengaruh gaya belajar atau cara belajar terhadap prestasi belajar siswa

⁵⁴ Hamsar, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPA Madrasa Tsyawawiah Alaudin PAO-PAO, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar* 2017.

D. Kerangka Pikir

Kunci menuju sukses adalah menemukan keunikan gaya belajarnya sendiri. Tiap-tiap siswa adalah individu yang unik begitu pun gaya belajar yang dimiliki siswa bersifat individu seperti halnya tanda tangan. Prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah gaya belajar atau *learning style*.

Murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Sekali siswa telah mengenali gaya belajar yang dimiliki, siswa dapat menerapkan cara belajar yang baik yang sesuai dengan gaya belajarnya untuk memaksimalkan prestasi belajar siswa.

Siswa yang diajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing ternyata mampu mencapai prestasi yang baik bila dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa memperhatikan keanekaragaman gaya belajar siswa. Oleh karena itu, ketika guru mengajar harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu V-A-K (*Visual, Audio, dan Kinesthetic*) agar siswa mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka berpikir dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas (Gaya Belajar)

Y = Variabel Terikat (Prestasi Belajar PAI)